

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 15 oktober 2015 Presiden menandatangani Keputusan Presiden (Keppres) tentang hari santri nasional pada setiap tanggal 22 Oktober. Keputusan ini dibuat sebagai pengingat masyarakat Indonesia tentang besarnya semangat kebangsaan, cinta tanah air dan rela berkorban untuk bangsa dan negara dari para santri. Peristiwa yang menjadi dasar dalam menentukan hari santri adalah ketika KH. Hasyim Asy‘ari berada di kota Surabaya, beliau mendeklarasikan bahwa membela tanah air hukumnya *fardhu ‘ain* yang kemudian menginspirasi pertempuran pada tanggal 10 November 1945 melawan pasukan Inggris (Amzad et al., 2020).

Rasa cinta tanah air dan rasa peduli sesama merupakan hasil dari pembelajaran akhlak ketika santri berada di pondok pesantren dan yang mengajarkan para santri di pondok pesantren adalah para kiai, ustaz atau ustazah dan *musyrif* . Akhlak adalah keadaan atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa seorang individu dan kemudian menjadi kepribadian, sehingga lahirnya perbuatan yang spontan tanpa dibuat-buat, jika dari sifat yang tertanam ini baik dan terpuji sesuai dengan syariat maka sikap tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik (Sutiono et al., 2017).

Dalam pengertian di atas yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya suatu akhlak adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, sebagaimana Allah *Ta ‘ala* berfirman dalam surat al-Isra’ ayat: 09

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا

“Sungguh, al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (QS. Surat al-Isra’ ayat 09)

Dan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

”Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (Hadis *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta’zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13)

Fenomena yang terjadi pada remaja sekarang sangatlah memprihatinkan, banyak sekali anak-anak di usia remaja melakukan penyimpangan yang disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah kurangnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua atau lembaga pendidikan tempat remaja tersebut belajar. Contohnya baru-baru ini salah satu siswa dari SMK Negeri 5 Samarinda, Kalimantan Timur yang mengamuk dan mengamcam guru olahraganya dengan senjata tajam karena tidak terima disuruh *push up* (Kurniawan, 2023).

Contoh lainnya dari penyimpangan yang terjadi adalah kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Annur 1 Bululawang, Kabupaten Malang. Kasus ini menyebabkan satu orang santri luka pada bagian kepala, lebam pada bagian pinggang belakang hingga terjadi patah tulang pada bagian hidung (Dinda, 2023).

Kemudian penyimpangan lainnya adalah perkelahian antar remaja, pada tanggal 07 Agustus 2022 di pondok pesantren Daar El Qolam Tangerang telah terjadi perkelahian antara santri kelas 1 SMA yang menewaskan 1 korban. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesalahpahaman antara korban dengan pelaku ketika sedang mandi sebelum berangkat ke sekolah. Pelaku dan korban sempat dipisahkan

oleh santri lainnya ketika berkelahi di sekitar kamar mandi, tetapi korban dan pelaku kembali berkelahi di asrama hingga korban tidak sadarkan diri yang kemudian ditinggal oleh pelaku, pada waktu siang korban yang tidak sadarkan diri ditemukan oleh teman korban yang kemudian dibawa ke klinik dan dinyatakan meninggal oleh dokter (Kirom, 2022).

Dari fenomena penyimpangan remaja yang terjadi di sekolah negeri atau pondok pesantren, sangat penting bagi orang tua untuk memilih dan memilah lembaga pendidikan yang bisa mengutamakan pembelajaran akhlak kepada murid-muridnya. Sehingga lingkungan tempat murid-murid belajar tersebut bisa menjadi lingkungan yang mendukung adanya pembentukan akhlak yang baik. Pembelajaran akhlak adalah usaha manusia dewasa untuk mengajarkan peserta didik agar bertaqwa kepada Allah *Ta'ala* dan memiliki akhlak yang baik (Bafadhol, 2017). Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda betapa pentingnya individu memiliki akhlak yang baik dalam hadisnya:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mengutamakan pembinaan akhlak adalah pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots. Pesantren ini didirikan oleh Ustaz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc. Dirintis sejak tahun 1993 berupa lembaga pendidikan *tahfizul* al-Qur'an setingkat ibtidaiah (SD) dengan nama Ma'had Tahfizhul Qur'an di Sleman, Yogyakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 2000 Ma'had ini menempati lokasi baru di Desa Sitimulyo,

Piyungan, Bantul, dan nama Islamic Centre Bin Baz (ICBB) mulai digunakan (Binbaz.or.id, 2019).

Diantara para tenaga pendidik dan pengajar di pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, terdapat tenaga pendidik yang paling banyak membersamai santri yang juga diberikan amanah untuk mendampingi, mengontrol segala aktivitas santri dan memberikan pengajaran dan pembinaan akhlak santri ketika dalam kegiatan belajar mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar, sebutan untuk tenaga pengajar tersebut adalah *musyrif*.

Pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta ini mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh banyak pondok pesantren lainnya yaitu adanya kewajiban untuk menjadi *musyrif* selama satu tahun kepada santri yang telah selesai menempuh pendidikan madrasah aliah. Peran, tugas dan tempat mengabdikan para *musyrif* dibagi dan dibacakan secara langsung oleh *mudir*. Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren banyak didampingi oleh *musyrif* mulai dari proses belajar, pembimbingan di asrama, halaqah tahfiz, memasak, menjaga keamanan pondok dan lainnya. Hal-hal ini yang membedakan *musyrif* pondok ICBB Yogyakarta dengan pondok lainnya. Peneliti mengambil contoh di Madrasah Muallimin Yogyakarta yang tidak memiliki kewajiban bagi santrinya setelah menempuh jenjang madrasah aliah untuk mengabdikan, jika ingin mengabdikan kepada pondok setelah lulus maka diperbolehkan dan disebut dengan pengabdian atau *musyrif* yang memiliki tugas sebatas membantu santri di asrama. Cara untuk menjadi *musyrif* di Madrasah Muallimin adalah dengan cara menunggu adanya pembukaan lowongan *musyrif* dan mengikuti alur pendaftaran yang ada. Tugas utama *musyrif* di Madrasah Muallimin adalah menjadi pengawas dan pengarah kegiatan santri ketika berada di asrama, contohnya seperti memberikan nasehat ketika ada santri yang bermasalah,

mengarahkan santri untuk segera ke masjid ketika sudah memasuki waktu salat, mendampingi santri *muroja 'ah* hafalan (wawancara dengan salah satu *musyrif* melalui aplikasi *Whatsapp*, 07 November 2022:17.15).

Dari pemaparan latar belakang di atas, *musyrif* pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta memiliki waktu berjumpa dan kebersamai santri lebih banyak dibandingkan dengan tenaga pendidik lainnya. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam hubungan antara peran *musyrif* dan pembinaan akhlak santri sehingga peneliti mengangkat judul “Peran *Musyrif* dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran *musyrif* dalam membina akhlak yang baik di pondok pesantren?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak yang baik kepada para santri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peran *musyrif* dalam membina akhlak yang baik kepada para santri ketika berada di pondok pesantren.
2. Menjelaskan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak yang baik kepada santrinya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk menguji teori peran *musyrif* dalam membina akhlak santri dan juga bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber untuk mengetahui pentingnya seorang *musyrif* dalam meningkatkan akhlak santri ketika berada di pondok pesantren, sehingga lembaga pendidikan seperti Islamic Center Bin Baz bisa selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari para *musyrif*-nya.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Peneliti memberikan batasan terhadap subjek yang akan diteliti, peneliti hanya melakukan penelitian kepada subjek laki-laki yang berada di pondok pesantren dan sudah menjalani kehidupan di pondok pesantren selama 4 bulan.